

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sampel dan data penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih Bursa Efek Indonesia sebagai tempat untuk melakukan riset. Lokasi penelitian ini dipilih karena dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti yaitu berupa laporan keuangan. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menyampaikan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan per 31 Desember secara rutin selama empat tahun sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan, yaitu 2010, 2011, 2012, dan 2013.
2. Perusahaan menyampaikan data lengkap berkaitan dengan kebutuhan penelitian yaitu *net profit margin, debt to equity, current ratio, price earning ratio*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis data sekunder. Jenis data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, data diperoleh berasal dari BEI dengan situs resmi *indonesian Stock Exchange (IDX)*, buku, keterangan resmi dari kantor *IDX* bandarlampung, selama periode penelitian 2010-2013.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Pengolahan data dibantu dengan Program *SPSS*. Teknik tersebut dipergunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), variabel Independen terdiri dari: *net profit margin, debt to equity, cash ratio, price earning ratio*, sedangkan variabel dependen yaitu kebijakan dividen.

3.3 Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independent). Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividen payout ratio*, yaitu perbandingan antara dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas dengan laba per lembar saham (Yuniningsih, dalam BS Handayani 2010).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Laba Bersih perlembar}}$$

Variabel Independen

Variabel bebas (*independent*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin, debt to equity, cash ratio, price earning ratio*

a. *Net Profit Margin*

Salah satu rasio rentabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan laba bersih terhadap total penjualan atau pendapatan. Rasio ini untuk mengukur hasil akhir dari seluruh kegiatan perusahaan selisih laba bersih dengan penjualan dapat mencerminkan berapa beban yang ditanggung perusahaan non operasional.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total penjualan/Pendapatan}}$$

b. *Debt to Equity*

Rasio *debt to equity* adalah bagian dari rasio *solvabilitas* (struktur modal) atau biasa dikenal dengan sebutan rasio hutang (*leverage ratio*), rasio *debt to equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini memberi gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak

tertagihnya suatu utang, pada umumnya seorang investor dan kreditor lebih menyukai angka debt to equality yang kecil, karena semakin kecil angka DER maka semakin besar jumlah aktiva yang didanai pemilik perusahaan (Prastowo dan Juliaty).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Current Ratio*

Menurut Difa (2011) Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu mendatang, makin tinggi dividen tunai yang dibayarkan.

Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuannya untuk membayar dividen akan semakin besar pula. Ada pula suatu perusahaan yang keadaan likuiditasnya sangat baik tetapi membayar dividen yang rendah karena laba yang diperoleh perusahaan diinvestasikan dalam bentuk mesin dan peralatan, persediaan dan barang-barang lainnya, bukan disimpan dalam bentuk uang tunai. Ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *loan to deposit ratio* dan *cash ratio*.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dalam *current ratio*. *Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan efek. Sehingga *current ratio* ini di rumuskan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Price Earning Ratio

Sebuah rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham terhadap harga sahamnya. menyatakan *Price earning ratio* yang rendah sangat diminati oleh investor hal ini disebabkan sesuai dengan dasar perhitungannya harga saham di bagi dengan laba saham, sehingga jika *Price earning ratio* rendah disebabkan oleh laba saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga per saham, sehingga nilai returnnya lebih baik. Dan apabila laba perusahaan tinggi, maka semakin tinggi juga pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham, dapat dikatakan *price earning ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*. Rasio ini memiliki hubungan antara harga saham terhadap laba, nilai buku saham, dan untuk indikasi investor dalam melihat masa lalu dan prospek di masa yang akan datang.

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}}$	Rasio
Rasio Rentabilitas	$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$	Rasio
Rasio Likuiditas	$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
Price Earning Ratio	$PER = \frac{\text{Harga Per saham}}{\text{Laba Per saham}}$	Rasio

3.4 Pengujian Hipotesis

1. Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode statistik regresi linear berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Persamaan yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah :

$$Y = \alpha + b1.x1 + b2.x2 + b3.x3 + b4.x4 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Dividen Payout Ratio}$

$x1 = \text{Net Profit Margin Ratio}$

$x2 = \text{Debt to Equity Ratio}$

$x3 = \text{Current Ratio}$

$x4 = \text{Price Earning Ratio}$

$e = \text{error}$

3.5 Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang menghasilkan estimator tidak bisa, harus memenuhi asumsi klasik diantaranya : tidak terjadi multikolinealitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi heterokedastisitas, dan data distribusi normal. Untuk mengidentifikasi pemenuhan asumsi klasik, maka ini akan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinealitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas data secara multivariat.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data yang berdistribusi normal tersebut akan digunakan alat uji normalitas, yang dilakukan dengan mengamati Probability Plot of Regression Standardize Residual. Normalitas ini dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012:105) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* > 0,10 dan lawannya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 berarti data tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW Test).

Tabel 3
Pengambilan Keputusan

Autokorelasi Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 -$

		dl
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

d. Uji Heterokedastisitas

Uji yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Homoskedastisitas adalah kesamaan varians dari residual. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2012:139).

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Langkah selanjutnya adalah teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap kebijakan dividen dengan Uji Statistik F dan Uji Statistik t.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terdapat jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *Adjusted R²*. Dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*, dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R², nilai *Adjusted R²* dapat naik maupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapatkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2012:97-98).

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012:98). 52

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98).

Pengambilan keputusan pada uji statistik F dan uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikannya pada taraf kepercayaan 0,05. Jika nilai signifikannya 0,05 maka variabel

independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikannya $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.